

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2022, di tengah perkembangan pesat teknologi digital dan semakin meningkatnya penggunaan media sosial, pola komunikasi yang terbentuk antara mahasiswa rantau dan orang tua menjadi sangat relevan untuk diteliti. Terlebih lagi, pasca-pandemi COVID-19, banyak orang yang semakin bergantung pada *platform* digital untuk berkomunikasi dan bekerja. Pola komunikasi antar individu mengalami banyak perubahan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dengan adanya internet dan media sosial. Dalam konteks mahasiswa rantau, teknologi memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan orang tua meskipun terpisah jarak yang jauh. Penggunaan aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, atau Telegram, misalnya, memberikan kemudahan dalam berkomunikasi secara *real-time*, sehingga mengurangi kesenjangan komunikasi yang terjadi akibat keterbatasan jarak dan waktu.

Media digital juga memunculkan bentuk komunikasi baru yang lebih personal dan ekspresif, seperti penggunaan emoji, *sticker*, *video call*, serta *voice note* yang menggantikan ekspresi nonverbal dalam interaksi tatap muka. Menurut Rakhmawati (2015), komunikasi rutin antara anak dan orang tua, meskipun melalui media digital, tetap dapat memperkuat kedekatan emosional dan menciptakan rasa keterhubungan emosional yang penting bagi mahasiswa rantau. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat pengikat relasi sosial dan emosional antara anggota keluarga yang terpisah jarak.

Mahasiswa dari Generasi Z, yakni mereka yang lahir pada periode 1997–2012, adalah kelompok yang sejak awal masa pertumbuhannya telah berinteraksi erat dengan teknologi digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka sangat terbiasa dengan perangkat digital seperti *smartphone*, media sosial, dan aplikasi komunikasi lainnya. Generasi ini memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, cenderung lebih cepat dalam mengakses informasi dan lebih memilih komunikasi yang lebih interaktif dan berbasis visual (misalnya melalui *video call* atau

gambar). Frekuensi komunikasi yang terpelihara secara teratur mampu membantu mengatasi jarak emosional, serta membuat mereka tetap merasa terhubung dengan keluarga meskipun dipisahkan oleh jarak geografis. Aspek tersebut menjadi sangat penting bagi orang tua, karena tidak sedikit dari mereka yang merasakan duka atau kekosongan emosional saat anak harus pergi dan tinggal jauh dari rumah (Rakhmawati 2015).

Sebagai mahasiswa rantau, mereka sering kali berada jauh dari orang tua, sehingga penting bagi mereka untuk menjaga komunikasi yang baik untuk mendukung aspek emosional dan psikologis mereka. Komunikasi yang intens dan berkualitas antara mahasiswa dan orang tua dapat menjadi sumber dukungan emosional, motivasi, serta rasa aman di tengah tekanan akademik dan sosial yang dihadapi di lingkungan baru. Menurut Rakhmawati (2015), komunikasi keluarga yang terjalin dengan baik dapat membantu mahasiswa rantau menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Namun, ada tantangan dalam menjaga kedekatan emosional ketika komunikasi lebih banyak dilakukan melalui perangkat digital daripada tatap muka. Komunikasi digital memang menawarkan kemudahan dalam menghubungkan individu yang terpisah jarak, tetapi media ini juga membatasi ekspresi nonverbal seperti sentuhan, tatapan, atau bahasa tubuh yang menjadi elemen penting dalam komunikasi afektif (Mehrabian 2017). Penelitian oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa rantau berkomunikasi secara rutin dengan keluarga melalui aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* atau *Telegram*, tingkat kedekatan emosional mereka tidak selalu tinggi. Hal ini disebabkan oleh sifat komunikasi digital yang cenderung singkat, *multitasking*, dan kurang melibatkan emosi secara mendalam.

Selain itu, penelitian oleh Siregar dan Harahap (2021) menjelaskan bahwa komunikasi virtual yang dilakukan secara terus-menerus dapat menimbulkan fenomena *emotional disconnection*, yaitu kondisi di mana individu merasa dekat secara teknis (*connected*) namun jauh secara emosional (*disconnected*). Dalam konteks mahasiswa rantau, kondisi ini dapat muncul karena intensitas komunikasi tidak selalu sebanding dengan kualitas keterlibatan emosional di dalamnya. Oleh karena itu, bentuk komunikasi yang empatik dan interaktif,

seperti *video call* atau pesan suara, lebih efektif dalam menciptakan keintiman dibandingkan pesan teks semata.

Di era digital, orang tua dan anak (termasuk mahasiswa rantau) menghadapi dinamika baru dalam berkomunikasi. Orang tua mungkin tidak selalu akrab dengan teknologi digital yang digunakan oleh anak-anak mereka, atau mereka mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional dalam cara berkomunikasi. Ini bisa mempengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan mahasiswa. Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai wahana penting untuk membangun relasi, tetapi penentuan media, alat, atau jenis komunikasi yang digunakan kerap menjadi hambatan. Oleh karena itu, menelusuri cara mahasiswa Ilmu Komunikasi menjaga hubungan dengan orang tua mereka melalui pemanfaatan teknologi menjadi signifikan dalam memahami dampak teknologi digital terhadap kualitas komunikasi dan hubungan emosional antar anggota keluarga.

Perbedaan ini menyebabkan terjadinya *communication gap* atau kesenjangan komunikasi antar generasi. Orang tua yang terbiasa dengan komunikasi tatap muka dan cenderung formal, mungkin merasa kesulitan memahami gaya komunikasi anak yang lebih singkat, spontan, dan berbasis simbol visual seperti emoji atau stiker. Sebaliknya, anak merasa komunikasi dengan orang tua sering kali terlalu kaku atau kurang fleksibel (Handayani, Sari, and Islami 2021). Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kualitas kedekatan emosional dalam hubungan keluarga, terutama bagi mahasiswa yang merantau dan tidak dapat berinteraksi langsung secara rutin.

Selain itu, kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dari sekadar pertukaran pesan menjadi bentuk interaksi yang lebih kompleks dan multimodal. Menurut Littlejohn dan Foss (2010), komunikasi tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga proses makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan media yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media digital berperan dalam memediasi hubungan antara mahasiswa rantau dan orang tua apakah memperkuat kedekatan atau justru menciptakan jarak emosional baru.

Melihat perbedaan cara komunikasi antar generasi, penting bagi penelitian untuk menggali bagaimana mahasiswa Gen Z berkomunikasi, baik dalam konteks akademik

maupun sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara mahasiswa Gen Z membangun relasi dengan teman sebaya, dosen, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta tantangan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi di dunia yang semakin digital. Generasi ini cenderung lebih menyukai komunikasi yang bersifat instan, visual, dan interaktif, serta lebih nyaman mengekspresikan diri melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram (Handayani *et al.* 2021).

Dalam konteks kehidupan akademik, mahasiswa Gen Z menggunakan teknologi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman sebaya. Mereka lebih memilih komunikasi yang efisien dan fleksibel, seperti menggunakan grup WhatsApp untuk koordinasi tugas, email untuk komunikasi formal, dan media sosial untuk membangun jaringan sosial. Sementara dalam konteks komunikasi keluarga, terutama dengan orang tua, pola komunikasi mereka dipengaruhi oleh faktor perbedaan generasi, budaya komunikasi keluarga, serta tingkat literasi digital orang tua.

Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk mengidentifikasi apakah pola komunikasi ini dapat meningkatkan atau menghambat efektivitas belajar, kerja sama dalam kelompok, dan perkembangan pribadi mahasiswa. Dengan mengetahui pola komunikasi yang paling efektif, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas komunikasi di lingkungan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan bagaimana pola komunikasi antara mahasiswa rantau gen z dengan orang tua di era digital pada mahasiswa Ilmu Komunikasi 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara mahasiswa rantau gen z dengan orang tua di era digital (studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi 2022).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan manfaat serta hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti berharap studi ini dapat membawa dampak yang berarti bagi praktik maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai pola komunikasi mahasiswa Gen Z perantauan dengan orang tua di tengah perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam membina hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak serta mendorong terjalannya komunikasi yang efektif. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa bahan referensi yang dapat digunakan dalam berbagai studi lanjutan yang membahas isu terkait.

2. Secara Akademis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan nyata terhadap pengembangan pengetahuan. Selain menghasilkan karya ilmiah baru yang menambah khazanah informasi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti dalam melanjutkan atau memperdalam kajian di bidang terkait, Melalui penelitian ini, wawasan dapat ditingkatkan dengan memadukan konsep teoretis yang telah dipelajari dengan pengalaman empiris di lapangan. Sementara itu, bagi peneliti lain, temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merancang atau meningkatkan penelitian yang memiliki fokus serupa.